

## BAB I

### Pendahuluan

#### A. Latar belakang Masalah

Allah merupakan Dzat yang menciptakan seluruh alam beserta isinya dan tidak berwujud tanpa pencipta ataupun yang menciptakan, Allah hadir sebelum apa yang diciptakannya ada. Kehadiran-Nya membawa segenap konsep yang telah direncanakan sebelum terjadinya proses adanya segala penciptaan makhluk-makhluk Allah yang nantinya akan menjadi partisipan dalam menghidupi dan menempati kekosongan di antero alam semesta. Sebelum kehadiran Allah alam semesta tidak berwujud ataupun berbentuk, dalam artian tatanan kosmos di alam semesta ini berada dalam kekosongan dan belum terorganisir, hampa tanpa adanya perwujudan ataupun pergerakan. Karena kehadiran-Nya yang kemudian Allah mulai menciptakan beberapa ciptaan-Nya untuk senantiasa menghidupi kekosongan ruang dan waktu.

Pada segala penciptaan-Nya, Allah menciptakan langit dan bumi berdasarkan kehendak-Nya, yang setelah penciptaannya kemudian ia bersemayam di atas 'arsy. Sebagaimana dalam firman Allah menyebutkan bahwa bersemayam-Nya setelah penciptaan langit dan bumi :

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُدَبِّرُ  
الْأَمْرَ ۗ مَا مِنْ شَيْعٍ إِلَّا مِنْ ۖ بَعْدَ إِذْنِهِ ۗ ذَلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ ۗ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ

Artinya :

Sesungguhnya Tuhan kamu Dialah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy (singgasana) untuk mengatur segala urusan. Tidak ada yang dapat memberi syafaat kecuali setelah ada izin-Nya. Itulah Allah, Tuhanmu, maka sembahlah Dia. Apakah kamu tidak mengambil pelajaran? (QS. Yunus: 3.)

Yunus dari Az-Zuhri dari Ibnu Al Musayyab dari Ka'ab Al-Ahbar mengatakan bahwa "sesungguhnya Allah Swt berfirman di dalam taurat 'aku adalah Allah, diatas para hambaku, Arsy-ku diatas para makhluk-ku, dan aku diatas Arsy-ku, aku mengatur urusan hambaku, dan tidak ada sesuatu pun yang luput dariku segala yang di langit, dan tidak pula segala yang dibumi.<sup>1</sup>

Terdapat beberapa kelompok yang mempunyai perbedaan pandangan mengenai 'arsy, bahwa ketika 'arsy dipandang secara kelahiriahan lafadz, yang dimana mengatakan bahwa 'arsy merupakan makhluk Allah yang begitu mirip dengan tahta dan juga mempunya kaki, dimana kakinya tersebut bersandar pada langit ketujuh. Dan Allah diibaratkan seperti seorang raja yang duduk di singgahsana kerajaanya yang ditempat itulah Allah mengatur dan memerintahkan makhluk ciptaanya. Akan tetapi pada pendapat ini mengarahkan kepada seakan-akan mengandung kemiripan dengan makhluknya itu sendiri. Kelompok kedua berpandangan bahwa 'arsy Allah merupakan sebuah planet tertinggi yang berada di langit, sedangkan kelompok lain mengatakan bahwa 'arsy merupakan derajat yang paling tinggi dalam alam wujud yang merupakan sebab dan illat pada semua peristiwa, ciptaan dan

---

<sup>1</sup> Randa, "Interpretasi Hadis Terhadap Ayat-Ayat Mutasyabihat (Studi Ayat-Ayat Tajsim)" (UIN Raden Fatah Palembang, 2018).

pada asma, sedangkan mata rantai dari sebab-sebab dan ilat tersebut berakhir pada martabah itu sendiri.<sup>2</sup>

Baihaqi mengatakan bahwa para ahli tafsir dalam perkataannya mengenai 'Arsy merupakan sebuah singgasana, dan juga merupakan fisik besar yang telah Allah ciptakan, serta Allah kepada malaikatlah Allah meminta untuk senantiasa memikulnya, dan dengan mengagungkan serta mengelilinginya sebagai bentuk sebuah peribadatan, seperti halnya Allah telah membangun rumah (Ka'bah) melalui utusannya di bumi, yang kemudian manusia diperintahkan untuk mengelilingi serta menghadapnya ketika melaksanakan shalat, beliau juga menambahkan bahwa 'Arsy merupakan singgasana, akantetapi hanya orang berakal yang mengenalnya. Ibnu Katsir juga berpendapat mengenai 'Arsy yang merupakan singgasana yang mempunyai tiang-tiang, dimana para malaikatlah yang memikulnya dan diibaratkan layaknya kubah diatas alam, dan 'Arsy layaknya atap dari para makhluk.<sup>3</sup>

Sebagaimana penjelasan hadis sebelumnya diatas yang terdapat perbedaan mengenai 'Arsy, seperti pada kelompok-kelompok yang mempunyai berbagai pandangan dimana kelompok pertama mengatakan bahwa 'Arsy merupakan makhluk Allah yang juga mempunyai kaki, kemudian kelompok selanjutnya mengatakan bahwa 'Arsy merupakan sebuah planet paling tinggi yang keberadaannya terletak di langit kesembilan, sedangkan menurut kelompok

---

<sup>2</sup> Afdhal Mufasir, "Makna 'Arsy Dalam Al-Qur'an Berdasarkan Penafsiran Ulama Tradisional Dan Kontemporer" (UIN Ar-raniry Darussalam Banda Aceh, 2015)., hlm. 3-4.

<sup>3</sup> Imam Adz-Dzahabi, *Al Arsy Singghahsana Allah 'Azawjal* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2017).

terakhir mengatakan bahwa ‘Arsy merupakan sebuah derajat yang paling tinggi. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Imam Baihaqi dan Ibnu Katsir, bahwa sesungguhnya yang dimaksud dengan ‘Arsy itu adalah singgahsana Allah yang dimana ‘Arsy tersebut diagungkan dan dikelilingi sebagai bentuk ibadah sebgaimana Ka’bah, dan dikatakan juga bahwa ‘Arsy tersebut terdapat tiang yang juga dipikul oleh para malaikat.

Adapun ‘arsy sebagaimana yang telah disebutkan diatas, bahwa keberadaanya terdapat diatas air, sebaaimana disebutkan dalam hadis nabi :

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ أَخْبَرَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ يَعْلَى بْنِ عَطَاءٍ عَنْ وَكَيْعِ بْنِ حُدْسٍ عَنْ عَمِّهِ أَبِي رَزِينٍ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيْنَ كَانَ رَبُّنَا قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ خَلْقَهُ قَالَ كَانَ فِي عَمَاءٍ مَا تَحْتَهُ هَوَاءٌ وَمَا فَوْقَهُ هَوَاءٌ وَخَلَقَ عَرْشَهُ عَلَى الْمَاءِ قَالَ أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ قَالَ يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ الْعَمَاءُ أَي لَيْسَ مَعَهُ شَيْءٌ قَالَ أَبُو عِيْسَى هَكَذَا رَوَى حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ وَكَيْعُ بْنُ حُدْسٍ وَيَقُولُ شُعْبَةُ وَأَبُو عَوَانَةَ وَهَشِيمٌ وَكَيْعُ بْنُ عُدْسٍ وَهُوَ أَصْحَحُ وَأَبُو رَزِينٍ اسْمُهُ لَقَيْطُ بْنُ غَامِرٍ قَالَ وَهَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ

Artinya:

*“Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Mani' telah menceritakan kepada kami Yazid bin Harun telah mengkhabarkan kepada kami Hammad bin Salamah dari Ya'la bin Atho` dan Waki' bin Hudus dari pamannya, Abu Razin berkata: Aku pernah bertanya: Wahai Rasulullah dimanakah Allah sebelum Dia menciptakan makhlukNya? beliau menjawab: "Dia berada di awan yang tinggi, di atas dan di bawahnya tidak ada udara dan Dia menciptakan 'arsyNya di atas air." Ahmad bin Mani' berkata: Yazid bin Harun berkata: Istilah Ama` adalah tidak ada sesuatu pun bersamanya. Abu Isa berkata: Seperti itu Hammad bin Salamah dan Waki' meriwayatkan. Syu'bah, Abu Awanah, Husyaim dan Waki' bin Udus mengatakan dan itu lebih shahih. Abu Razin namanya Laqith bin Amir. Abu Isa mengatakan bahwa hadits ini hasan.” (HR. Tirmidzi: 3109)*

كَانَ اللَّهُ وَلَمْ يَكُنْ شَيْءٌ غَيْرُهُ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ وَكَتَبَ فِي الذِّكْرِ كُلِّ شَيْءٍ وَخَلَقَ

السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ

Allah telah ada dan sesuatu apapun selain-Nya belum ada. Arsy-Nya berada di atas air. Dia mencatat segala sesuatu dalam ad-Dzikir (al-Lauh al-Mahfudz). Dan dia menciptakan langit dan bumi.<sup>4</sup>

Ibnu Abbas menafsirkan dalam surat Hud ayat 7 yang firman-Nya berbunyi:

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ لِيَبْلُوكُمْ أَيُّكُمْ

أَحْسَنُ عَمَلًا

Artinya:

Dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, dan ‘Arsy-Nya di atas air, agar Dia menguji siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya...(Qs.Hud:7)

,Dalam tafsirannya ia mengatakan bahwa ketika ‘Arsy Allah berada di atas air dan sebelum air, Allah tidak menciptakan makhluk apapun. Penciptaan makhluk diiringi dengan kemunculan asap dari air, kemudian asap itu berada diatas air yang dari itu dinamakan langit.<sup>5</sup>

Pada ayat dan hadis di atas menyebutkan bahwa ‘Arsy Allah terdapat di atas air, kemudian dijelaskan juga oleh Ibnu Abbas dalam tafsir QS. Hud ayat 7 yang dikatakan bahwa ‘Arsy berada di atas air, dan penciptaan ‘Arsy sebelum air diciptakan. Dalam hal ini juga berarti bahwa awal mula dari penciptaan tiada lain ‘Arsy kemudian air. Kemudia dalam tafsir lainnya disebutkan mengenai keberadaan ‘Arsy di atas air, bahwa hal ini menunjukan suatu kejadian sebelum

---

<sup>4</sup> Muhammad Danil, “Studi Tentang Hadis Penciptaan Awal Makhluk (Analisis Pemahaman Imam As-Suyuthi Dalam Kitab Al-Mughtadziy)” (UIN Fatmawati Soekarno Bengkulu, 2022).

<sup>5</sup> Mufasir, “Makna ‘Arsy Dalam Al-Qur’an Berdasarkan Penafsiran Ulama Tradisional Dan Kontemporer.”

terciptanya langit juga bumi dimana keberadaan ‘Arsy-Nya yang terletak di atas air. Terdapat sebuah *atsar* mengenai ‘Arsy Allah di atas air yang terdapat di QS.Hud: 11: 7, dimana Abdullah Ibnu Abbas ditanya mengenai ‘terbentuk dari apakah air yang dimaksud pada ayat itu?’ Kemudian beliau menjawab, air yang dimaksud ‘terbentuk dari kandungan udara’.<sup>6</sup>

Menurut orang Arab dalam tafsir Ibnu Jarir at-Ṭabari disebutkan mengenai pemaknaan dari salah satu kata air yang dimaksudkan adalah:

... "الماء" في كلام العرب السَّهَابُ قَالَ أَبُو عُبَيْدِ الْقَيْسِ بْنِ سَلَامٍ : وَإِنَّمَا تَأْوَلُنَا هَذَا الْحَدِيثُ عَلَى كَلَامِ الْعَرَبِ الْمَعْقُولِ عَنْهُمْ، وَلَا نَدْرِي كَيْفَ كَانَ ذَلِكَ الْمَاءُ"

Artinya:

Air dalam pembicaraan orang Arab (juga bermakna) awan, berkata Abū Ubaid Qasim bin Salam “sesungguhnya ini pemaknaan terhadap hadis ini dalam bahasa Arab yang dipahami mereka dan kita tidak mengetahui bagaimana sesungguhnya awan tersebut.<sup>7</sup>

Maka terdapat sebuah pernyataan yang berbeda mengenai maksud dari ‘Arsy Allah di atas air, yang dimana dari pernyataan tersebut menarik peneliti untuk senantiasa meneliti dari pada maksud ‘Arsy Allah di atas air, dengan harapan peneliti mampu menemukan titik temu terkait pemahaman yang lebih mendalam mengenai ‘Arsy Allah di atas air.

---

<sup>6</sup> Muhammad Setiawan, *Singgasana Allah Di Atas Air* (Bogor: Belanoor, 2015)., hlm, 70.

<sup>7</sup> Setiawan., 71.

## **B. Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, untuk memberikan kejelasan dalam pembahasan mengenai ‘arsy sebagai singgahsana Allah, maka peneliti mendapatkan pokok permasalahan sebagai berikut:

- a. Bagaimana hadis menjelaskan mengenai ‘Arsy Allah dan metode dalam memahaminya?
- b. Bagaimana Analisis dan pemahaman hadis mengenai ‘Arsy di atas air?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang dibangun dari penelitian ini antarlain :

- a. Untuk memahami lebih luas dari hadis-hadis mengenai ‘Arsy Allah
- b. Untuk memahami hadis mengenai dari ‘Arsy di atas air

## **D. Manfaat Penelitian**

- a. Umum

Penelitian ini diharapkan mampu untuk memperluas jangkauan pemahaman, dan memperbaharui sudut pandang (*world view*) dalam dunia keislaman, terkhusus dalam memahami kajian mengenai ‘Arsy di atas air.

- b. Khusus

- a) Untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama pada Program Studi Ilmu Hadis Fakultas Agama Islam Universitas Ahmad Dahlan.

- b) Penelitian ini diharapkan mampu untuk berkontribusi dalam memperluas wawasan pemahaman keilmuan dalam ranah keislaman, terkhusus dalam bidang ilmu hadis.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Setelah melakukan pengecekan dan pembacaan terkait karya ilmiah yang memiliki kaitannya dengan penelitian di atas, penulis sejauh ini belum menemukan satu pembahsan tentang Pemuliaan terhadap Perempuan yang kajiannya berfokus pada hadis. Akan tetapi tulisan ini sudah ada yang membahas namu berbeda dalam hal konsep dan fokus pembahasan serta perspektif berbeda yang digunakan. Adapun judul yang terkait sebagai berikut:

- 1) Afdhal Mufasir, Skripsi, UIN Ar-Raniry Darusalam Banda Aceh (2015), yang berjudul Makna ‘Arsy dalam Al-Qur’an Berdasarkan Penafsiran Ulama Tradisional dan Kontemporer<sup>8</sup>

Pada Skripsi diatas, beliau membahas mengenai pendapat ulama tradisional dan kontemporer mengenai arti dari kata ‘Arsy dalam Al-Qur’an, ia menyebutkan bahwa kata ‘Arsy mempunyai makna, atau arti yang banyak, akan tetapi secara umum diartikan dengan singgahsana, sedangkan menurut ulama tradisional mengatakan bahwa ‘Arsy tempat bersemayamnya Allah, sedangkan ulama kontemporer tidak setuju, karena Allah tidak sama dengan makhluk ciptaanya yang menetap.

---

<sup>8</sup> Mufasir.



Akan tetapi berbeda dengan penelitian yang akan peneliti kaji mengenai 'arsy Allah, dalam hal ini peneliti bukan hanya membahas mengenai arti dari kata 'arsy yang kemudian disandingkan dengan para ulama, melainkan membahas mengenai bagaimana makna dari 'arsy di atas air.

- 2) Mannan Azzaidi, Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2016), yang berjudul Konsep 'Arsy Menurut Fahmi Basya<sup>9</sup>

Pada skripsi diatas, beliau menjelaskan mengenai mengenai pemikiran Fahmi Basya mengenai 'Arsy, ia berpendapat bahwa 'arsy merupakan kesatuan sistematis dimana itu mengarah kepada sifat dari 'arsy itu sendiri, yang dimanifestasikan dalam bentuk, dan kemudian menjadikannya miniatur.

Akan tetapi berbeda dengan skripsi yang nantinya peneliti kaji, dalam penelitian ini, peneliti akan membahas mengenai 'arsy Allah, bukan dalam segi pemikiran tokoh. Akan tetapi peneliti membahas bagaimana makna 'Arsy dan 'Arsy di atas air.

- 3) Fitria Reksi, Solahudin, Aceng Zakaria. Jurnal Mahasiswa dan Dosen Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir STAI Al-Hidayah Bogor, yang berjudul Penafsiran Makna Istawa' Allah (Studi Komparasi Tafsir Karya Ibnu Kathir dan Al-Zamakhshari).<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Manna Azzaidi, "Konsep 'Arsy Menurut Fahmi Basya" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016).

<sup>10</sup> Putri reksi dkk, "Penafsiran Makna Istawa' Allah Studi Komparasi Tafsir Karya Ibnu Kathir Dan Al-Zamakhshari," *Prodi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir STAI Al-Hidayah Bogor*, n.d.

Pada jurnal diatas beliau membahas mengenai penafsiran dari kata Istawa' (bersemayam) dari tafsir Ibnu Kathir dan Al-Zamarkhasyari, menurut Ibnu Kathir bahwa makna istawa dikembalikan kepada asal, yaitu bersemayam. Akan tetapi berbeda dengan Al-Zamarkasyari yang mengatakan bahwa makna dari kata istawa itu ialah berkuasa (kekuasaan seorang raja)

Akan tetapi berbeda dengan penelitian yang telah peneliti kaji mengenai 'Arsy Allah, dalam penelitian ini peneliti berfokus kepada membahas makna dari 'arsy dan 'Arsy di atas air.

#### **F. Metode Penelitian**

Sejatinya metode penelitian merupakan salah satu bentuk *konkrit* dalam membuat sebuah penelitian, dimana didalamnya membentuk sebuah konsep, model, proposisi, hipotesis dan teori, termasuk dalam hal ini menyangkut metode itu sendiri. Metode penelitian didalamnya menganut sebuah pengumpulan, dan analisa data yang sekiranya diperlukan dalam permasalahan yang dihadapi. Disisi lain metode penelitian juga dipandang sebagai cara yang ilmiah untuk memperoleh data yang benar, dengan memiliki tujuan untuk ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan yang pada akhirnya bisa digunakan untuk memahami, memberikan solusi, dan memberikan pengantisipasi dalam sebuah permasalahan tertentu.<sup>11</sup> adapun jenis penelitian sebagai berikut :

---

<sup>11</sup> Mudir. H, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, ed. Hasbiyatul Hasanah (Jember: STAIN Jember Press, 2013), hlm. 4.

## 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kepustakaan (*library research*), dimana data atau bahan yang diambil dalam menyelesaikan penelitian ini berasal dari perpustakaan, baik berupa buku, ensklopedia, kamus, jurnal, dokumen, majalah, dan lain sebagainya<sup>12</sup>

Berdasarkan sebuah permasalahan dalam metode ini, maka metode yang akan ditempu akan menggunakan metode kualitatif. Karena pada dasarnya metode kualitatif ini sangatlah *sinkron* dengan tujuan yang ingin lebih memahami dan menggali lebih dalam lagi terkait pemahaman hadis mengenai ‘Arsy di atas air.

Dalam metode kualitatif alat yang digunakannya adalah orang atau peneliti sendiri. Agar bisa menjadi instrumen, maka dalam hal ini peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga dapat bertanya, menganalisis, merekam dan bisa membangun kondisi sosial yang diteliti menjadi lebih *konkrit* dan bermakna. Metode penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi *obyek* yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara *triangulasi* (gabungan), analisis data yang bersifat *induktif/kualitatif*, dan hasil penelitian *kualitatif* lebih menekankan makna daripada *generalisasi*<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Nursapia Harahap, “Penelitian Kepustakaan,” *Iqra'*, 2014, hlm. 68.

<sup>13</sup> Sugiyono P.d, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017).

## 2. Pendekatan Penelitian

Data yang akan diteliti dan dianalisis nantinya tentu akan menggunakan salah satu pendekatan yang sekiranya dianggap *sinkron* dengan apa yang nantinya akan dibahas mengenai pemahaman hadis tentang ‘Arsy di atas air. Pendekatan yang di gunakan dalam penelitian ini merupakan pendekatan ma’anil hadis menurut Yusuf al-Qaradhawi, ada beberapa metode yang ditawarkan oleh Yusuf al-Qardhawi dalam memahami hadis nabi. Terdapat delapan metode yang diyakininya mampu untuk memahami hadis nabi Saw. Diantara kedelapan itu terdapat *dua* yang akan digunakan peneliti dalam meneliti penelitian ini ialah dengan memahami as-sunnah sesuai petunjuk al-qur’an, dan memastikan makna kata-kata dalam hadis yang dimana dalam memahami penelitian ini tidak luput dari bimbingan al-qura’n itu sendiri, dan pencarian makna agar tidak terjerumus dari kekeliruan.<sup>14</sup> Maka pada penelitian ini, pembahsan mengenai pemahaman hadis tentang ‘arsy Allah sekiranya akan ditinjau dari segi pemahamannya dengan petunjuk al-quran dan memastikan makna kata-kata.

## 3. Metode Pengumpulan Data

Metode dalam pengumpulan data pada penelitian ini berupa dokumentasi, yang merupakan metode dengan cara pengumpulan dan mencatat data-data fakta, yang bersumber atau diambil dari surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, jurnal, dan lain sebagainya.

---

<sup>14</sup> Yusuf Qardhawi, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi SAW* (Bandung: Karisma, 1997).

Adapun sumber data primer, atau Jenis data primer yang diambil peneliti dalam hal ini mengambil dari Hadis-hadis dan syarah hadis nabi yang berkaitan dengan penelitian tersebut,. Adapun pengambilan data Sekunder yang peneliti ambil menggunakan jurnal, dan beberapa sumber lainnya yang bersangkutan dengan obyek peneliti.

#### 4. Metode Analisis Data

Metode analisis data ini merupakan salah satu usaha untuk mengumpulkan dan pengurutan data kepada pola, dikatakan juga bahwa Metode penelitian sebagaimana sebuah proses dan penyusunan data secara sistematis. Proses dari pengumpulannya diperoleh melalui hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan melalui perorganisasian data kedalam kategori. Pada bagian akhir, kemudian dipoles dengan pemilihan mana yang sekiranya paling penting dan sesuatu yang akan dipelajari, serta tidak lupa untuk membuat kesimpulan, sehingga dapat dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>15</sup> Adapun pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode *deakriptip-analisis* yang artinya peneliti pada hal ini akan mendeskripsikan atau menggambarkan data yang berkaitan dengan ‘Arsy di atas air, sebagaimana yang telah dikumpulkan dan diteliti sebagaimana adanya. Kemudian setelah itu dalam penelitian ini, peneliti mengolah dengan menganalisa data primer, sekunder maupun pendukung dengan menggunakan metode takhrij untuk mengetahui

---

<sup>15</sup> Hardani dkk, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, ed. Abadi. Husnu (yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), hlm. 159.

bagaimana kualitas hadis tersebut. Untuk melakukan pencarian tersebut, dalam hal ini peneliti dibantu dengan program *Maktabah Syāmilah* dan program *Jāmi' al-Kutub at-Tis'ah*, kemudian peneliti mengadakan pengecekan kembali dengan menggunakan kitab-kitab *Rijāl al-Ḥadis* seperti kitab *Tahzību at-Tahzīb* karya Ibnu Hajar al-Asqalānī dan kitab *Tahzību al-Kamāl fi Asmā' ar-Rijāl* karya Jamāluddīn Abu al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī.

Kemudian hadis-hadis terkait ketaatan terhadap pemimpin yang zalim yang terkumpul dilakukan analisis sanad secara rinci dengan menggunakan metode penelitian karya Syuhudi Ismail. Kemudian untuk ma'anil hadis nya menggunakan metode Yusuf Qardhawi.

#### 5. Metode Penarikan Kesimpulan

Pada penarikan kesimpulan ini merupakan salah satu bagian yang penting dalam sebuah penelitian, yang merupakan kesimpulan dari apa yang telah diteliti. Pada proses penarikan kesimpulan ini bertujuan untuk mencari sebuah makna, juga menganalisis dari data yang telah ditemukan, yang pada akhirnya peneliti maupun orang lain bisa menentukan hasil inti dari apa yang telah diteliti. pada penarikan kesimpulan ini, peneliti akan menarik dari hal-hal yang sifatnya umum kepada yang sifatnya khusus. Maka dari itu, peneliti dalam menarik kesimpulan dimulai dari pengumpulan data yang sekiranya berhubunga dengan 'Arsy di atas air, baik itu hadis, ataupun sumber data yang berkaitan dengannya, yang kemudian setelah terkumpulnya

data maka akan dikaitkan dengan tema yang telah diteliti, dan pada akhirnya peneliti akan menganalisa kembali dan menyimpulkan mengenai ‘Arsy di atas air.

## **G. Sistematika Pembahasan**

*Bab pertama* membahas tentang pendahuluan, pada bab ini berisi tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab ini merupakan bagian pembuka serta memuat gambaran terhadap penelitian yang nantinya akan dikaji dengan jelas.

*Bab Kedua* menjelaskan mengenai ‘Arsy Allah dan metode dalam memahami hadis. Bab ini menjelaskan tentang definisi, dan hal-hal lain mengenai ‘Arsy secara komprehensif sampai menemukan titik jelas mengenai ‘Arsy itu sendiri berkaitan, dan menjelaskan metode yang digunakan dalam memahami hadis.

*Bab ketiga* berisi tentang analisis kualitas hadis mengenai ‘Arsy di atas air dan pemahaman mengenai hadis. Bab ini mencari tau mengenai kualitas hadis dan pemahaman hadis mengenai ‘Arsy di atas air.

*Bab Keempat* merupakan penutup yang berisikan mengenai kesimpulan dan saran-saran.